

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luas wilayah Kabupaten Bungo sekitar 4.659 km² pada posisi geografis 101° 27' - 102° 30' BT dan 1° 08' hingga 1° 55' LS. Bagian utara berbatasan wilayah Tebo dan Dharmasraya, di sebelah timur Kabupaten Tebo, di sebelah selatan Merangin dan sebelah barat Kerinci. Daerah wilayah Muara Bungo secara umum berupa daerah berbukit dengan ketinggian berkisar antara 70 sampai 1300 m dpl, sekitar 87,70% diantaranya berada pada rentang ketinggian 70 hingga 499 m dpl (Bungo go.id 2015). Luas perairan umum untuk sungai, rawa, danau, bendungan dan badan air lainnya di Kabupaten Bungo adalah 6.907 hektar. Ada lima sungai utama di Kabupaten Bungo: Sungai Batang Jujuhan memiliki panjang ±153 km, Batang Senamat ±90 km, Batang Pelepat ±80 km, Batang Tebo ±80 km dan Batang Bungo ±50 km (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bungo. 2018).

Sungai Batang Bungo merupakan salah satu sungai di Kabupaten Bungo, sepanjang aliran sungai dimanfaatkan untuk menangkap ikan oleh nelayan setempat. Aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan nelayan di sepanjang aliran Sungai Batang Bungo tergolong aktif, karena aktivitas penangkapan ikan merupakan mata pencaharian sampingan sebagian masyarakat di sepanjang aliran sungai. Alat penangkapan yang digunakan nelayan antara lain: Jala tebar, gillnet permukaan, gilnet dasar dan jaring hanyut, pancing tetap, tajur, bubu, dan tembak.

Menurut Sudrajat *et al* (2009) Ikan air tawar di Provinsi Jambi ditemukan sebanyak 131 spesies, 14 ordo dan 25 famili. Data survei penulis tahun 2019 jenis ikan yang ditemukan oleh nelayan di Sungai Batang Bungo sebanyak 20 spesies yaitu: Baung (*Hemibagrus nemurus* (Valenciennes, 1840), barau (*Hampala macrolepidota*), semah (*Torosoro* (Valenciennes, 1842), patin (*Pangasius pangasius* (Hamilton, 1822), palau (*Osteochilus vittatus*), gurami (*Osphronemus gourami* (Lecepede, 1801), lampam (*Barbonymus schwanefeldii* (Bleeker 1854) nila (*Orheochromis niloticus* (Linnaeus, 1758), gabus (*Chana striata*), tilan (*Mastacembelus erythrotaenia* (Bleeker, 1850), mentulu (*Barbichthys laevis* (Valenciennes, 1842), kapiék (*Puntius schwanefeldi* (Bleeker, 1854), sepat (*Trichogaster trichopterus* (Pallas, 1770) tambakan (*Helostoma temminckii* (Cuvier, 1829) betutu (*Oxyeleotris marmorata* (Bleeker, 1852), lais (*Kryptopterus bicirrhis* (Valenciennes, 1840), masik (*Labiobarbus fasciatus* (Bleeker, 1853), punti (*Puntius orphoides* (Valenciennes, 1842), simancung (*Schismatorhynchus heterorhynchus*

(Bleeker, 1854), nilam (*Osteochilus vittatus* (Valenciennes, 1842)). Berdasarkan data survey 2019 di Sungai Batang Bungo, 5 species ikan tidak ditemukan lagi antara lain: Ikan belida (*Chitala lopis* (Bleeker, 1851)), ikan senggiring (*Mystus negriceps* (Valenciennes, 1840)), ikan arwana (*Osteoglossum bicirrhosum* (Cuvier, 1829)), ikan sepat batik (*Trichogaster trichopterus* (Pallas, 1770)) dan ikan tapah (*Wallaggo leeri*. Bleeker 1951). Hasil survey menunjukkan bahwa jumlah dan jenis ikan yang ditemukan nelayan mengalami penurunan di Sungai Batang Bungo. Untuk mengurangi terjadinya penurunan spesies dan populasi ikan di Sungai Batang Bungo salah satu upaya masyarakat di sepanjang aliran Sungai Batang Bungo dalam rangka usaha untuk mempertahankan dan melindungi ikan-ikan dari kepunahan maka masyarakat setempat dibantu oleh pemerintah terkait, di sepanjang aliran Sungai Batang Bungo membentuk suatu kawasan konservasi atau suaka perikanan yang merupakan bentuk kebijaksanaan desa yaitu lubuk larangan untuk pengelolaannya, disesuaikan aturan adat istiadat dan kesepakatan bersama.

Konservasi merupakan salah satu upaya untuk melindungi potensi alam (ikan) supaya tetap terjaga dan berguna untuk orang banyak (Kurniasari *et al.* 2013). Pengelolaan perikanan tangkap mengacu kepada pengelolaan perikanan tangkap yang berkelanjutan sesuai yang tertera di *Code of Conduct for Responsible Fisheries*. Keberadaan kawasan konservasi perairan memberikan manfaat bagi perikanan dengan meningkatkan hasil tangkapan nelayan melalui adanya *Spillover* (emigrasi ikan-ikan dewasa dari kawasan perairan yang dilindungi) ke daerah-daerah penangkapan ikan di luar atau sekitar kawasan. Selanjutnya (FAO. 1995) menyatakan bahwa pembudidayaan ikan yang baik memerlukan kehati-hatian agar tidak membahayakan kerusakan biologis atau keberlanjutan pertumbuhan dan kehidupan ikan.

Ada empat aturan secara garis besar konsep pembangunan perairan adalah dengan pendekatan berkelanjutan, memiliki 4 dimensi: (1) lingkungan, (2) masyarakat, ekonomi, adat istiadat, (3) sosial politik, (4) kelembagaan dan hukum. Untuk berjalannya pembangunan dengan baik ke empat hal di atas harus dilakukan supaya strategi pengelolaan sumberdaya perairan dapat dikelola dengan baik (Dahuri. 2003). Tetapi persoalan lain yang muncul dengan semakin banyaknya pembentukan peruntukan lokasi, lubuk larangan dan reservat di suatu kawasan lubuk larangan di Sungai Batang Bungo, seringkali dinilai sebagai hambatan dan ancaman bagi daerah konservasi itu sendiri dan penangkapan oleh nelayan. Nelayan tidak bisa melakukan penangkapan dengan bebas hal ini disebabkan adanya aturan – aturan yang dibuat dan disepakati oleh masyarakat dan pemangku adat setempat. Dengan adanya batasan dan aturan penangkapan ikan untuk

nelayan berpengaruh sekali terhadap perekonomian masyarakat sehingga nelayan tangkap tidak merasakan besarnya manfaat dari konservasi yang ada, terikat dengan aturan dan hukum adat yang sudah terbentuk, sementara antara kegiatan konservasi dan kegiatan penangkapan harus seiring.

Untuk mempertahankan keberadaan sumber perikanan yang ada di perairan Sungai Batang Bungo dan penggunaan kekayaan alam tersebut secara terus menerus dengan pengelolaan lingkungan perairan melalui lubuk larangan dengan baik dan perlu dilakukan penelitian potensi ikan melalui kajian aspek ekologi, meliputi: jenis-jenis ikan, kondisi lingkungan di kawasan lubuk larangan Sungai Batang Bungo. Kemudian dari hasil penelitian potensi ini dilanjutkan penelitian untuk menganalisis strategi keberlanjutan perikanan tangkap di kawasan lubuk larangan di sepanjang Sungai Batang Bungo. Selanjutnya dari hasil penelitian dirancang model konseptual wilayah pengelolaan perikanan tangkap terpadu di kawasan lubuk larangan di Sungai Batang Bungo, Provinsi Jambi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa penelitian tentang keanekaragaman jenis ikan di Sungai Batang Bungo dan hasil tangkapan nelayan, jumlah jenisnya semakin berkurang dari tahun ke tahun. Pada Kawasan lubuk larangan Sungai Batang Bungo kajian tentang Model pengelolaan perikanan berkelanjutan belum pernah dilakukan karenanya, beberapa hal dasar yang harus diketahui tentang usaha ini yaitu:

1. Bagaimanakah kondisi beberapa aspek ekologi pada lubuk larangan di kawasan konservasi di sepanjang Sungai Batang Bungo, Provinsi Jambi.
2. Bagaimanakah strategi keberlanjutan perikanan tangkap di Kawasan konservasi di sepanjang Sungai Batang Bungo
3. Bagaimanakah model konseptual wilayah konservasi pengelolaan perikanan tangkap terpadu di lubuk larangan di Sungai Batang Bungo, Provinsi Jambi.

C. Tujuan Umum Penelitian

1. Menganalisis beberapa aspek ekologi dan spesies ikan pada lubuk larangan di kawasan konservasi di sepanjang Sungai Batang Bungo, Provinsi Jambi
2. Menganalisis strategi keberlanjutan perikanan tangkap di kawasan konservasi lubuk larangan di Sungai Batang Bungo.
3. Merancang model konseptual wilayah konservasi pengelolaan perikanan tangkap terpadu di kawasan lubuk larangan di Sungai Batang Bungo, Provinsi Jambi.

D. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian diharapkan berkontribusi terhadap upaya pengelolaan perikanan tangkap berkelanjutan di Kawasan konservasi lubuk larangan (WKPPT2) di sepanjang Sungai Batang Bungo dimasa datang.

E. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat perbedaan species ikan dan jumlah hasil tangkapan di setiap stasiun
2. Terdapat perbedaan di setiap dimensi keberlanjutan perikanan tangkap di kawasan konservasi.
3. Terdapat model konseptual perikanan tangkap berkelanjutan.

F. Kebaharuan

1. Ditemukan tentang degradasi perairan di DAS sungai Batang Bungo akibat aktivitas masyarakat, sehingga hal itu mempengaruhi jenis, jumlah dan ukuran dari suatu species dan ditemukan Ordo Cypriniformes, Ordo terbanyak di Sungai Batang Bungo.
2. Diketuinya status sumberdaya perikanan Daerah aliran sungai (DAS) Batang Bungo melalui pendekatan Multidimensi.
3. Merancang model konseptual pengelolaan perikanan tangkap berkelanjutan di Kawasan konservasi di Sungai Batang Bungo Provinsi Jambi.

G. Kerangka Pemikiran

